

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode rentan kehidupan manusia yang sangat kritis karena masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Khoirun, dkk. 2015). Tindakan antisipatif dan preventif mitigasi bencana tanah longsor dapat dimulai diperkenalkan pada usia remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang penuh potensi. Lingkungan dan kegiatan yang dilakukan anak remaja sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik remaja dengan memperhatikan pengetahuan mitigasi pada usia remaja maka diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat dimasa depan (Salasa, dkk., 2017). Remaja menjadi salah satu usia yang produktif untuk menjadi relawan dan kader dalam meningkatkan perilaku dalam mitigasi dan kewaspadaan bencana alam dan non alam dan juga upaya mereduksi resiko bencana (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Banyaknya daerah yang rawan bencana menjadi salah satu penyebab harus adanya pengetahuan mitigasi. Beberapa daerah Indonesia yang secara geografis berbentuk pegunungan dan perbukitan merupakan daerah beresiko terjadinya bencana tanah longsor. Selain itu, adanya curah hujan yang tinggi memperkuat faktor resiko terjadinya bencana tanah longsor pada daerah-daerah dengan tingkat kemiringan yang melebihi 30 sampai 40 derajat. Kondisi geografis berupa pegunungan atau perbukitan tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia sekitar 45% termasuk daerah yang beresiko terjadi erosi dan bencana tanah longsor (Rosita dkk., 2018).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilintasi oleh jalur api (*Ring Of Fire*) dan Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng IndoAustralia, *lempeng Eurasia* dan lempeng Pasifik, sehingga membentuk jalur Gunung Api dan jalur gempa bumi. (Azmi, 2016). *The World Risk Index 2020*, Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan pengaruh *vulkanisme* dan *ektonisme* menduduki peringkat ke-40 (resiko tinggi) diantara 181 negara rentan bencana (IRBI, 2020).

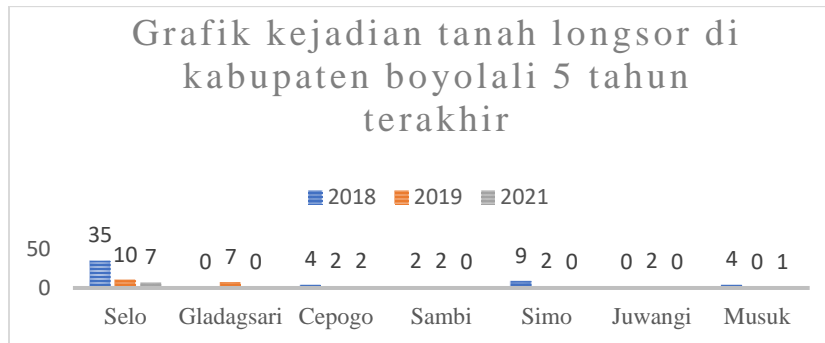
Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat selama kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam yang menyebabkan 370 orang meninggal dan 39 orang hilang, 536 orang luka-luka, 44.119 orang menderita dan mengungsi, 1.354

rumah rusak berat, 722 rumah rusak sedang, 2.297 rumah rusak ringan (BNPB,2020). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mencatat telah terjadi bencana tanah longsor di Indonesia sebanyak 572 kejadian, korban meninggal dan hilang sebanyak 18 jiwa, luka-luka 34 jiwa, dan mengungsi 757 jiwa (BNPB, 2020). Pada tahun 2021 terdapat 6.664 lokasi rentan terjadi tanah longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 1.190 lokasi, Jawa Barat 1.288 lokasi, Sumatera Barat 222 lokasi, Sumatera Utara 483 lokasi, Yogyakarta 59 lokasi, Kalimantan Barat 66 lokasi, sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (BPS, 2021).

Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke dua terbanyak angka kejadian tanah longsor. Provinsi Jawa Tengah terletak pada koordinat geografis di antara 8° 30' - 5° 40' LS dan 108° 30' - 111° 30' BT, dengan ketinggian antara 25 sampai dengan 3.296 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 32.548,20 km persegi, mempunyai 29 kabupaten, 534 kecamatan, serta 854.031.820 Desa/Kelurahan (BNPB, 2021). Jawa tengah merupakan daerah dengan jenis tanahnya didominasi oleh litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan dan merupakan tanah yang masih muda. Tanah ini terbentuk dari aktivitas vulkanisme, karakteristik tanah ini bermacam- macam, ada yang lembut, bebatuan, bahkan berpasir. Hal tersebut menyebabkan Jawa Tengah rentan terhadap bencana Tanah Longsor. Data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kejadian bencana tanah longsor diprovinsi jawa tengah berada di angka 1.023 kasus dengan angka tertinggi di Kabupaten Banyumas dengan 92 kejadian disusul Kabupaten Kebumen dengan 91 kasus, selanjutnya di Kabupaten Magelang dengan 80 kasus, Kabupaten Boyolali 31 kasus (BPS, 2021).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat rawan bencana yang cukup tinggi. Menurut data *BNPB dan BPBD* Boyolali pada tahun 2017-2021 sudah terjadi 167 kasus bencana. Pemda Kabupaten Boyolali mempunyai tanggung jawab dalam manajemen bencana didaerahnya yang berdasarkan pada UU Nomor 24 Tahun 2007. Data terakhir Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kejadian bencana tanah longsor di Kabupaten Boyolali berada di angka 29 kasus dengan angka tertinggi di Kecamatan Selo dengan 10 kejadian disusul Kecamatan Gladagsai dengan 7 kasus, selanjutnya di Kecamatan Cepogo, Kecamatan Sambu, Kecamatan Simo serta Kecamatan Juwangi dengan masing – masing 2 kasus (BPS, 2021).

Tabel 1.1 Angka Kejadian Tanah Longsor di Kabupaten Boyolali 5 Tahun Terakhir



Sumber : <https://boyolalikab.bps.go.id>

Kecamatan Selo, secara administrasi termasuk wilayah Kabupaten Boyolali dengan jarak \pm 21 km dari kota Boyolali dan berada pada punggung Gunung Merbabu dan Gunung Merapi. Terdiri dari 10 kelurahan yaitu Tlogolele, Klakah, Jrahah, Lencoh, Samiran, Suroteleng, Selo, Tarubatang, Senden, dan Jeruk dengan jumlah penduduk 30.098 jiwa/km (BPS, 2020). Tingkat bencana alam tanah longsor sendiri di Kabupaten Boyolali tertinggi di Kecamatan Selo. Data dari Badan Pusat Statistik Boyolali menunjukkan kasus tanah longsor yang tinggi yaitu 35 kasus pada tahun 2018, dan 10 kasus di tahun 2019. (BPS, 2020). Desa Jeruk merupakan salah satu desa di kecamatan Selo jarak tempuh kurang lebih 6 km dari kantor kecamatan selo dengan jumlah penduduk 2.828 jiwa. (BPS, 2020). Tingkat bencana alam tanah longsor sendiri di desa jeruk dalam 5 tahun terakhir sebanyak 7 kasus, 2 diantaranya menimpa rumah penduduk yaitu pada tahun 2018 dan tahun 2021 yang mengakibatkan kerusakan pada rumah warga dan kerugian.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penanganan tanggap darurat, mitigasi, dan siapsiagaan terhadap bencana, menimbulkan lebih banyaknya kerugian. Berdasarkan penelitian Ningtyas (2015). Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sridadi Kec. Sirampog Kab. Brebes. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan dikategori tinggi dan sikap kesiapsiagaan berada dikategori sangat tinggi. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t dan uji koefisien determinasi, maka ada pengaruh positif. Artinya semakin tinggi pengetahuan maka sikap kesiapsiagaannya juga akan meningkat. Penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan sangat penting dimiliki oleh masyarakat sebagai bekal dalam melakukan segala tindakan untuk mengurangi dampak dari bencana. Berdasarkan penelitian Firmansyah, (2014). Hubungan

pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, memiliki arah hubungan yang positif ($r=0,531$), artinya semakin tinggi pengetahuan maka perilaku kesiapsiagaannya juga akan meningkat, sehingga dengan pengetahuan yang tinggi tentang penanggulangan bencana, dampak dari bencana dapat di minimalkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2022 di Dusun Dayu Desa Jeruk didapatkan hasil bahwa terakhir terjadinya tanah longsor pada tahun 2021 yang menimpa salah satu rumah warga dan tidak ada korban jiwa hanya kerugian material. Sekertaris desa mengatakan bahwa upaya yang mereka lakukan untuk upaya mitigasi bencana tanah longsor warga sudah membuat tanggul dari karung yang diisi dengan tanah dan juga membentuk tim yaitu Taruna Siaga Bencana, namun masih banyak di dapati warga membuka lahan diderah lereng bukit. Berdasarkan wawancara dengan 5 remaja di Dusun mengenai pengetahuan mitigasi tanah longsor, terdapat 2 remaja yang mengerti apa itu mitigasi bencana tanah longsor dan 3 remaja yang belum mengetahui apa itu mitigasi tanah longsor.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja Dusun Dayu Desa Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di Dusun Dayu Desa Jeruk ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di Dusun Dayu Desa Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja di Dusun Dayu Desa Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan acuan sebagai gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana Tanah Longsor.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:
 - a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan mitigasi bencana Tanah Longsor pada remaja.
 - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang bencana tentang tingkat pengetahuan mitigasi bencana Tanah Longsor pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan mitigasi sehingga dapat menurunkan keparahan bencana.
3. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan mengenai mitigasi bencana.

E. Keaslian Penelitian

1. Dian Narwastu, dkk., 2017. Dengan judul penelitian “**Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Longsor di Kecamatan Palolo (Kasus di Desa Sintuwu)**”. **Tujuan** : untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang longsor dengan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan longsor. **Metode** : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan lingkungan. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan longsor dengan nilai koefisien korelasi (r)= 0,291 atau kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: 1) tingkat pendidikan responden 51% adalah tamat SD sehingga berpengaruh terhadap pola pikir dalam hal partisipasi. 2) Tingkat pendapatan responden sebanyak 53,65% mempunyai penghasilan rendah yaitu <Rp.500.000 dengan pekerjaan sebagai petani. 3) Opini responden sebanyak 53,65% responden berpendapat bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam penanggulangan longsor. **Persamaan** : Dengan penelitian ini yaitu terletak pada variable terikat dan variable bebas. **Perbedaan** : Perbedaan dengan penelitian ini yaitu populasi dan sampel.
2. Siti Nurjanah & Enggal Mursalin, 2022. Dengan judul penelitian “**Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa**”. **Tujuan** : untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Ambon terhadap mitigasi bencana longsor lahan dalam upaya meminimalisir korban jiwa. **Metode** : Penelitian survei ini menggunakan metode deskriptif kualitatif persentase dalam pengolahan data. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 1) 63,41%

mahasiswa memiliki pengetahuan mitigasi bencana longsor lahan dalam kategori sangat baik; 2) 35,36% mahasiswa dalam kategori baik, dan 3) 1,21% mahasiswa dalam kategori cukup. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diadakan sosialisasi dalam bentuk workshop, demonstrasi maupun simulasi lebih lanjut kepada segenap civitas akademika IAIN Ambon mengenai mitigasi bencana alam longsor lahan, sehingga diharapkan dapat meminimalisir adanya korban jiwa ketika bencana alam tersebut terjadi. **Persamaan** : Persamaan pada penelitian ini yaitu variable terikatnya. **Perbedaan** : Perbedaannya terletak pada metode dan cara pengambilan data.

3. Ariyani Rachmi & Endiyono, 2020. Dengan Judul Penelitian : **“Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.”** **Tujuan** : untuk mengetahui pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa melung kecamatan kedungbanteng Kabupaten Banyumas. **Metode** : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semua melalui pendekatan one group pretest-posttest design. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Paired Sample t test dengan jumlah 50 responden yang diambil secara purposive sampling. **Hasil** : Hasil uji statistik p-value = 0,0001 (p-value < 0,05) yang berarti bahwa ada pendidikan mitigasi bencana tanah longsor yang signifikan kepada masyarakat pengetahuan di Desa Melung Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Pengaruh ini ditunjukkan dengan peningkatan 5.640 poin dari skor sebelum pelatihan 6.140. Perbedaan 5.640 secara statistik signifikan. **Persamaan** : Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variable terikat dan variable bebas. **Perbedaan** : Perbedaan dengan penelitian ini yaitu populasi dan sampel.